

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Misi

1. Pengertian Misi

Kata misi istilah bahasa Indonesia yang berasal dari *mission* dalam bahasa latin yang berarti perutusan.⁹ Kata *mission* merupakan bentuk substantif dari kata kerja *mittere*, kata ini memiliki beberapa arti: membuang, mengutus, mengirim, membiarkan, membiarkan pergi, menyadap. Di dalam Vulgata kata *mittere* merupakan terjemahan kata *penpei* dan *apostelein* dalam bahasa Yunani. Selanjutnya istilah misi dan *apostolat* mendapat modifikasi pengertian seperti dalam istilah *missionalis apostolates* (kerasulan missioner) yang termuat dalam ensiklik misi *Fide Denum*. Kata *apostolate* (kerasulan) merujuk pada kegiatan pastoral sedangkan kata misi atau perutusan digunakan sebagai istilah kegiatan penyebaran iman.¹⁰ Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa misi merupakan sebuah kegiatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan perintah Tuhan. Allah

⁹Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 6

¹⁰Edmund Woga, *Dasar Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 13-14

sebagai Sang pengutus mengutus manusia untuk memberitakan kabar sukacita yaitu Injil kepada semua orang.

Dalam bahasa Yunani *niissio* kata ini memiliki kata dasar yaitu *evangelion* yang diartikan sebagai Injil atau Kabar Baik. Dari kata *evangelion* kemudian muncul kata kerja yaitu *evangelos* yang berarti pemberitaan Injil. Kata inilah yang kemudian menjadi sebutan bagi Para Rasul atau dalam dunia modern pada saat ini dikenal sebagai para Misionaris.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa inti atau pusat dari kegiatan misi yang dilakukan oleh gereja yaitu Injil atau kabar baik, gereja melaksanakan misi untuk memberitakan kabar sukacita tentang keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus kepada Dunia yang dipenuhi dengan dosa.

Di kalangan masyarakat Belanda dikenal kata atau istilah *niissie* dimana kata atau istilah ini sering digunakan dalam kalangan gereja Katolik Roma maupun kalangan Gereja Protestan, pengutusan itu diidentikkan kepada para *Zending*.¹² Di belanda kata misi melekat kepada para *zending*, dimana kata misi diartikan sebagai suatu tindakan pengutusan kepada para pemberita Injil

¹¹Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2007). 3

¹²Kuiper, *Missiologia*. 9

atau *zending*. Istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris, bentuk tunggal kata *mission* memiliki arti "Karya Allah" (*God's mission*) yang dapat diartikan sebagai tugas yang diberikan Tuhan kepada kita (*our mission*), sedangkan *missions* sebagai bentuk jamak menandakan suatu tindakan nyata atau pelaksanaan nyata dari pekerjaan tersebut.¹³ Jadi dalam pelaksanaannya misi dapat dilihat sebagai suatu karya Allah yang dikerjakan-Nya bagi semua orang, dan karya tersebut diwujudkan oleh Allah melalui orang-orang percaya atau gereja.

Tujuan misi tidak dapat dilihat hanya sekedar tujuan gereja, tetapi pada kehendak dan kemuliaan Allah semata. Pusat dan berita misi yaitu Tuhan Yesus dan objek dari misi yaitu semua bangsa-bangsa yang diciptakan oleh Allah.¹⁴ Jadi secara sederhana misi dapat diartikan sebagai tindakan pengiriman atau pengabaran kabar baik.

Escard Schnabel mengungkapkan bahwa misi dalam artian tunggal menyatakan karya Allah kepada dunia secara komprehensif. Dalam pelaksanaannya Allah turut melibatkan umat-

¹³Hariato G P, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: A N DI, 2012). 6

¹⁴Hariato GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017). 11

Nya sendiri. Sedangkan misi dalam artian jamak dilihat sebagai aktivitas-aktivitas para misionaris, penginjil, gereja, dan kaum-kaum awam yang menjangkau orang-orang di luar Kristus.¹⁵

Berdasarkan pendapat Escard Schnabel tersebut dapat dikatakan bahwa misi perwujudan karya Allah kepada semua orang melalui tindakan atau aktivitas berdasarkan Firman Tuhan, untuk membawa orang mengenal dan mempercayai Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia.

J. Andrew Kirk dalam tulisannya yang berjudul "Apa Itu Misi?" mengemukakan bahwa misi merupakan realitas utama yang menjadi dasar kehidupan umat Kristen. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa semua orang Kristen dipanggil oleh Allah untuk bekerja dengan Allah sendiri dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan-Nya bagi umat manusia secara keseluruhan.¹⁶ Pendapat lain diungkapkan oleh Artanto dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Gereja Yang Misioner*, ia mengungkapkan bahwa misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus gereja untuk keselamatan dunia. Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa misi

¹⁵Nikijuluw Viktor P.H and Sukarto Aristarchus, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani Di Tengah Dunia Yang Terus Berubah* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014). 43-44

¹⁶J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, ed. Willem H. Wakim, Pertama. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 36

Allah sebenarnya lebih luas daripada misi Gereja. Misi Allah mencakup keseluruhan aktivitas Allah terkait gereja dan dunia, di mana di dalamnya gereja memperoleh hak istimewa untuk ikut serta mengambil bagian.¹⁷ Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah dalam misi-Nya kepada dunia memanggil atau melibatkan umat-Nya. Pemanggilan tersebut bertujuan untuk mewujudkan rancangan Allah kepada manusia. Rancangan Allah tersebut diwujudkan dalam kehidupan orang-orang percaya sebagai pembawa kabar baik dari Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas, misi dilihat sebagai tugas yang berasal dari Allah yang diberikan kepada gereja dengan tujuan untuk menyelamatkan dunia. Tugas ini sekaligus menjadi tanggung jawab dan panggilan gereja di tengah-tengah dunia. Allah menghendaki agar dunia yang telah dirusakkan oleh dosa diselamatkan, dan penyelamatan tersebut nyata di dalam Yesus Kristus sebagai penebus dosa. Berangkat dari kata misi yang berarti pengutusan, kemudian muncul istilah *Missio Dei* (Misi Allah) dan *Missio Christi* (Misi Kristus). *Missio Dei* dapat dilihat sebagai pernyataan diri Allah yang mengasihi dunia, di mana Allah terlibat

¹⁷Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner: Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997). 62

di dalamnya melalui tindakan nyata bagi penyelamatan manusia. *Missio Del* merupakan titik tolak dalam memulai penyelidikan tentang hakikat misi. Kepedulian Allah terhadap ciptaan-Nya diwujudkan dengan cara mengutus Yesus Kristus.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa misi merupakan serangkaian Karya Allah untuk keselamatan manusia, dalam proses tersebut Allah Sang missioner sejati turut mengutus gereja untuk mewujudkan rancangan-Nya yang Agung kepada dunia.

Dengan adanya pengutusan Allah melalui Yesus Kristus sebagai penyelamat dunia, muncullah istilah *Missio Cristi* (Pengutusan Kristus). Yesus Kristus mengutus murid-murid-Nya, hal ini juga dilihat sebagai pengutusan Gereja.¹⁹ Gereja hadir untuk menyatakan pekerjaan Allah di dalam karya Yesus Kristus, Gereja diutus sebagai suatu persekutuan orang-orang kudus ke dalam dunia untuk memberitahukan keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus.

Bruner berpendapat bahwa misi menjadi alasan terbentuknya Gereja, seperti api ada oleh karena ada pembakaran demikian

¹⁸David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). 15

¹⁹Venema Henk, *Injil Untuk Semua Orang: Pembimbing Ke Dalam Ilmu Misiologi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997). 51

halnya dengan gereja, gereja lahir oleh karena adanya Misi. Melalui jemaat yang melakukan Misi gereja terus berkembang. Jemaat adalah orang-orang yang memuji-muji Dia (Mzm. 107:32), di atas Yesus sebagai batu karang jemaat didirikan dan alam maut tidak berkuasa atasnya (Mat.16:18). Jemaat adalah orang-orang Kudus (1 Kor. 5:12), tetapi tidak boleh menjadi hakim bagi orang-orang di luar jemaat (1 Kor. 5:12) karena Allah yang akan menjadi hakim bagi semua orang. Dengan demikian, misi dapat dilihat sebagai langkah awal dan utama dalam membangun teologi misi orang percaya.²⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan misi. Sebagai pemberita injil gereja harus senantiasa menampakkan kasih Kristus dalam setiap tindakannya.

Dalam pandangan gerejawi misi merupakan sebuah istilah yang menyangkut seluruh bentuk kegiatan yang dilakukan dalam lingkup gerejawi, termasuk di dalamnya pewartaan dan penyebaran iman Kristen.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa misi bukan hanya kegiatan yang dilakukan oleh seorang misionaris atau

²⁰GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. 13

²¹ Woga, *Dasar Dasar Misiologi*. 14.

pemberita Injil kepada orang-orang yang belum percaya tetapi misi menyangkut seluruh realitas kehidupan orang-orang percaya. Misi dinyatakan melalui kehidupan sehari-hari, itulah pemberitaan Injil.

2. Sejarah Misi

Kitab Perjanjian Lama lebih khusus Kitab Kejadian membahas sejarah dimulainya kehidupan di dunia ini. Awal dimulainya sejarah dunia ini dimulai ketika Allah menyatakan diri-Nya sebagai Sang Misionaris.²² Allah sebagai Pencipta menciptakan manusia untuk memelihara ciptaan-Nya (Kejadian 2:17). Allah menghendaki agar manusia hidup dalam kebersamaan atau persekutuan yang baik dengan sesamanya, maupun dengan ciptaan Allah lainnya dalam melaksanakan mandat yang diberikan-Nya kepada manusia (Kejadian 2:18).²³ Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Allah sendirilah yang Misioner yang sejati. Allah memulai misi-Nya dengan menciptakan manusia dan menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan menjaga seluruh ciptaan Allah.

Ketidaktaatan dan pemberontakan manusia terhadap perintah Allah sebagai Sang Pencipta mendatangkan hukuman dari Allah

²²GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. 14

²³Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004). 7

dan berdampak terhadap seluruh aspek kehidupan manusia.

Secara jasmani manusia berada di bawah bayang-bayang kematian karena kutukan Allah, secara sosial relasi manusia baik antar manusia maupun dengan ciptaan lainnya rusak, dan secara rohani manusia terasing dari Allah.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan sebuah pemberontakan terhadap Allah, dan pemberontakan tersebut membawa dampak buruk terhadap seluruh realitas kehidupan manusia. Dosa merusak relasi Allah dengan manusia juga merusak relasi manusia dengan sesamanya, tidak hanya itu dosa juga merusak manusia secara jasmani.

Manusia dalam keberdosaan merasa terpuruk, dengan kemampuannya manusia tidak mampu memulihkan hubungan dengan Allah yang telah rusak akibat dosa yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, rekonsiliasi dengan Allah menjadi kebutuhan bagi manusia yang terpuruk dalam dosa. Dalam hal ini, Allah sendirilah sebagai sang pencipta yang melakukan rekonsiliasi dengan manusia. Rekonsiliasi ini sebagai inisiatif dan respon Allah

²⁴Christopher J. H. Wright, *Misi Umat Allah*, ed. Jonathan Lunde (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011). 46

akan kehidupan manusia yang semakin terpuruk dalam dosa.²⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia dalam ketidakberdayaan akibat dosa tidak dapat berbuat apa-apa untuk memulihkan hubungannya dengan Allah, sebagai jalan satu-satunya Allah sebagai Sang pencipta bermaksud untuk memperbaiki hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya.

Allah dalam karya-Nya turut melibatkan manusia manusia sebagai rekan sekerja-Nya, dengan tujuan untuk mewujudkan damai sejahtera bagi semua ciptaan-Nya. Kejadian 12 memberikan kesaksian tentang pemanggilan Abram keluar dari negerinya dan kaum keluarganya demi mewujudkan misi Allah, yaitu menjadi berkat bagi semua bangsa di bumi.²⁶ Allah memiliki maksud untuk memberkati semua kaum di muka bumi melalui Abram. Pemanggilan Allah terhadap Abram bertujuan agar keselamatan Allah dapat disaksikan orang lain dan kesaksian Abram mengenai kasih Allah dinyatakan melalui ketaatannya terhadap ketetapan dan perintah Allah.

²⁵GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. 23

²⁶Sills M. David, *Panggilan Misi: Menemukan Tempat Anda Dalam Rancangan Allah Bagi Dunia Ini* (Surabaya: Momentum, 2015). 45

Abram yang kemudian berganti nama menjadi Abraham memiliki keturunan yang akhirnya menjadi bangsa Israel. Melalui bangsa Israel, Allah memberikan berkat-Nya kepada umat manusia lainnya. Allah memilih bangsa Israel sebagai bangsa keimanan diantara bangsa-bangsa yang lain, kata pemilihan merujuk pada istilah predestinasi. Predestinasi merupakan pemilihan Allah sejak semula, predestinasi merupakan inisiatif Allah sendiri untuk membuat manusia atau kelompok untuk menjadi rekan sekerja-Nya.²⁷ Sejarah dalam Perjanjian Lama terus berlanjut hingga kepada para nabi menunjukkan bahwa janji pemeliharaan Allah akan tetap berlanjut untuk memberkati bangsa-bangsa dan memberikan keselamatan kepada seluruh ciptaan-Nya, dan bahwa Ia melakukan itu melalui Israel.²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah senantiasa peduli terhadap manusia yang diciptakan-Nya, Allah terus menunjukkan kasih dan pemeliharaan-nya melalui berbagai cara termasuk dengan mengutus Nabi-nabi.

Para nabi terus berupaya untuk menyampaikan maksud Allah kepada bangsa Israel supaya mereka tetap dalam iman yang benar. Tetapi dalam perjalannya bangsa Israel tidak mampu mewujudkan

²⁷GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. 51

²⁸Wright, *Misi Umat Allah*. 48

maksud Allah yaitu menjadi berkat bagi bangsa lain. Pemilihan Allah atas bangsa Israel membuat bangsa Israel menjadi suatu bangsa-bangsa yang eksklusif, rigoristis, dan reparatis terhadap bangsa-bangsa lain di luar mereka. Dengan demikian kemungkinan bangsa Israel melakukan karya missioner secara langsung menjadi gagal yaitu mewartakan kasih Allah kepada bangsa-bangsa yang lain. Mereka menggambarkan bahwa keselamatan itu bersifat lokal, dan hanya diperuntukkan kepada mereka dan pergaulan mereka dengan bangsa-bangsa di luar Yahudi dianggap sebagai aib dan melawan perintah Allah.²⁹ Ketidak setiaan Israel sebagai bangsa pilihan Allah bukan berarti rencana keselamatan Allah kepada seluruh ciptaan-Nya gagal. Kemunculan nabi-nabi seperti nabi Yesaya sebagai nabi yang missioner merupakan salah satu bentuk karya Allah. Sebagai penegasan bahwa janji Allah tentang keselamatan manusia terus berlanjut. Pada waktu itu, Yesaya sebagai seorang nabi bernubuat tentang kedatangan seorang raja sempurna (Mesias) yang bernama Imanuel (Yes. 7:14).³⁰ Tidak hanya Yesaya, tetapi juga nabi-nabi kecil seperti Yoel dan Mikha

²⁹Woga, *Dasar Dasar Misiologi*. 64

³⁰GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. 127

turut menubuatkan tentang kedatangan Mesias dan jemaah masa depan.

Tindakan Allah selanjutnya yaitu dengan mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia dari kuasa dosa. Tindakan penyelamatan tersebut dinyatakan melalui pengorbanan dan kematian Yesus Kristus di atas kayu salib. Dengan mengutus Anak-Nya, Bapa bertindak sebagai unsur yang mengutus dalam suatu proses misi untuk menyelamatkan manusia. Yesus Kristus adalah pribadi Allah yang datang ke dunia "yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia" (Filipi 2:6-8).³¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kasih Allah yang begitu besar kepada ciptaan-Nya dinyatakan melalui tindakan-nya, yaitu dengan mengutus diri-Nya sendiri di dalam Yesus Kristus sebagai korban sempurna untuk menyelamatkan manusia dari kuasa dosa.

Missio Christi (misi Yesus) adalah puncak dari gerakan *Missio Dei*. Allah tidak hanya melimpahkan pekerjaan misi-Nya kepada

³¹Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. 14

manusia, tetapi Allah sendiri juga terlibat langsung terlibat di dalamnya dengan cara berinkarnasi dalam *Missio Christi*.

Kedatangan Yesus sebagai Sang Misionaris ke dalam dunia bukan hanya kepada satu bangsa saja tetapi kepada semua bangsa.

Pernyataan tersebut disampaikan para malaikat ketika menyampaikan kabar keselamatan kepada para gembala di Efrata (Lukas 2:10-11).³² Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah menyatakan misi penyelamatan-Nya kepada manusia melalui jalan inkarnasi, Allah menjumpai manusia dalam wujud sebagai manusia. Yesus adalah Allah yang menyatakan diri kepada manusia dalam kesederhanaan.

Yesus adalah misi Allah. Dia adalah Mesias Israel dan Juru Selamat bagi dunia. Inilah dasar pemahaman mengenai misi dalam kitab Perjanjian Baru. Di dalam kitab Perjanjian Lama aktivitas Allah adalah karakter misi-Nya maka dalam kitab Perjanjian Baru aktivitas Yesus adalah misi itu sendiri.³³ Yesus Sang Mesias membalikkan anggapan umat-Nya, Yesus digambarkan sebagai Mesias yang tidak diterima oleh umat-Nya. Bangsa Israel menginginkan seorang raja untuk memerintah (1 Samuel 8:5).

³²GP, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Memijit Pertumbuhan*. 32

³³QP₂ *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. 227

Bangsa Israel mencari seorang raja, seperti seorang kaisar, untuk memerintah dan menghancurkan musuh-musuh mereka dengan tujuan untuk membangun Israel sebagai kekuatan dunia. Pekerjaan misi berpusat pada pengorbanan-Nya. Pengorbanan Yesus terwujud dalam kesederhanaan-Nya, Ia datang ke dunia sebagai manusia, mati di kayu salib, bangkit dan naik ke sorga dan menjadi juruselamat bagi semua orang.³⁴ Salib dan kebangkitan Yesus merupakan pusat dari sejarah keselamatan umat manusia, peristiwa tersebut merupakan suatu respon dan jawaban Allah bagi dunia dengan segala dimensi keberdosaannya. Salib semestinya memiliki posisi penting dalam pelaksanaan misi umat Allah, mulai dari penginjilan secara pribadi hingga pada pemeliharaan lingkungan ciptaan Allah.³⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa Kematian Yesus Kristus di atas kayu merupakan bukti nyata Allah sebagai sang penggagas misi dan Sang misioner yang sejati. Salib menjadi lambang kasih Allah yang tidak akan pernah hilang.

Setelah kebangkitan dan sebelum Yesus naik ke sorga, Ia berkali-kali melakukan pengutusan bagi murid-murid-Nya sebagai

³⁴Hendra Rey, *Filosofi Misi: Misiologi Dasar Bagi Setiap Aktivistis Misi* (Tulung Agung: Hati Sukacita Indonesia, 2021). 69

³⁵Wright, *Misi Umat Allah*. 49

suatu acara untuk melatih murid-murid dalam melaksanakan misi Allah agar pada murid-murid tau dan paham tentang tujuan Yesus datang ke dunia ini. Injil Matius 28:18-20 menjadi dasar bagi umat Kristen dalam melaksanakan misi di dunia. Pada ayat tersebut terdapat sebuah perintah untuk melanjutkan pelayanan Yesus Kristus memberitakan Injil. Kitab Injil Matius 28:18-20 menjelaskan:

Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Ayat ini memuat tiga perintah yang harus dilakukan oleh para murid Yesus untuk melaksanakan pelayanan misi penginjilan yaitu: Pertama; menjadikan semua bangsa murid Yesus, Kedua; membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, Ketiga; mengajarkan kepada mereka segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus.³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa Yesus Kristus dalam misi penyelamatan-Nya turut melibatkan murid-murid bahkan semua orang percaya untuk memberitakan penyelamatan dari Allah kepada semua orang.

³⁶Veronika J. Albers, *Gereja Misioner* (Malang: Literatur SAAT, 2015). 1

Keselamatan yang disampaikan langsung oleh Tuhan Yesus dilanjutkan oleh gereja-Nya. Misi tersebut dikenal sebagai *Missio Ekklesia* dalam bahasa latin (*Missio* artinya mengirimkan atau mengutus sedangkan *ekklesia* artinya gereja.³⁷ Misi penginjilan yang dilakukan oleh Gereja harus berpusat pada Yesus Kristus. Hakikat karya misi gereja yaitu untuk melanjutkan karya Kristus di dunia, yaitu untuk memperkenalkan Allah Bapa kepada dunia dan menghadirkan keselamatan kepada semua manusia. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus, gereja harus menjadi saksi bahwa Allah telah dan sedang berkarya. Gereja memberitakan Allah yang hidup bukan Allah yang sudah pensiun, yang hanya aktif di masa lalu tetapi Allah terus berkarya tanpa batas ruang dan waktu. Gereja harus selalu membangun sikap dialog dengan segala keanekaragaman situasi dan kondisi yang ada di tengah-tengah dunia yang terus berubah.³⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki peran yang penting untuk mewujudkan rencana keselamatan bagi dunia, gereja dipanggil untuk menjadi agen Kristus untuk memberitakan keselamatan kepada manusia bahkan

³⁷Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. 16

³⁸Wilhelmus Van Der Weiden, *Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah*, ed. AL. Bagus Irawan (Yogyakarta: Kanisius, 2011). 38

kepada semua ciptaan Allah. Gereja harus memberitakan bahwa Allah terus bekerja dan akan terus hadir dalam kehidupan ciptaan-Nya.

3. Misi Kontekstual

Pergeseran misi penginjilan merupakan suatu yang terjadi dimana pemberitaan injil itu dilakukan berdasarkan konteks yang ada.³⁹ Gereja sebagai pelaksana misi harus melanjutkan misi Yesus Kristus yang telah dilakukan di bumi. Tuhan Yesus memberikan mandat kepada gereja untuk memberitakan Injil kepada seluruh makhluk sebagaimana dijelaskan dalam Injil Markus 16:15-16, ayat ini memuat tugas yang diberikan kepada murid-murid untuk pergi memberitakan Injil ke seluruh dunia serta membaptis orang yang menerima kabar keselamatan tersebut.⁴⁰

Gereja mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah yaitu mewujudkan *Missio Dei*. Kehendak Allah tidak lain yaitu untuk mewujudkan kerajaan-Nya di dunia ini. Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat harus menjadikan Yesus sebagai landasan dalam setiap tindakan,

³⁹Woga, *Dasar Dasar Misiologi*. 17

⁴⁰GP, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. 35

program maupun pemikiran. Dunia merupakan suatu ladang dalam melaksanakan tugas pemberitaan Injil ladang inilah yang kemudian akan ditaburkan kabar baik dari Allah melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, pelayanan misi harus memperhitungkan situasi dan kondisi yang dihadapi dari masyarakat yang dilayani hal ini dikenal sebagai misi kontekstual.⁴¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa konteks atau situasi dimana Injil akan diberitakan merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Seorang pemberita Injil harus menyesuaikan diri dengan konteks dengan tujuan untuk memberitakan Injil sesuai dengan konteks yang ada.

Pada masa sekarang ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan begitu pesatnya dan tidak bisa dibendung oleh manusia. Perkembangan ini begitu cepat dan terjadi secara spontan tanpa disadari oleh manusia, perubahan ini membawa dampak yang besar terhadap tatanan kehidupan baik itu bidang ekonomi, sosial, maupun kebudayaan. Sebagai contoh dalam bidang ekonomi belanja secara online menjadi sebuah kebiasaan baru jual beli bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan begitu mudahnya. Dalam bidang kultural masyarakat kini lebih

⁴¹Oloria Malau et al., "TANGGUNG JAWAB GEREJA YANG MISSIONER PADA MASA KINI" *Pediagu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Hunianoara* 2, no. 3 (2023): 12036-12046. 9

menyukai hal-hal yang instan dan kebiasaan-kebiasaan yang lama mulai ditinggalkan. Dari segi sosial media sosial menjadi sebuah keharusan sebagai tempat untuk mengaktualisasikan diri. Untuk itu, manusia dalam keberadaannya sebagai *homo digital* (manusia digital) hendaknya mengakui dan memahami bahwa situasi saat ini yang serba digital.⁴² Jadi dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi yang semakin pesat membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia, manusia saat ini mengalami ketergantungan terhadap teknologi. Teknologi menjadi kebutuhan dasar manusia, hal ini perlu menjadi perhatian gereja dalam melaksanakan misinya di era digital saat ini.

Menyampaikan Injil atau berteologi secara kontekstual berkembang dalam proses kontekstualisasi (penjadian Teologi) kemudian dinampakkan (berteologi) dengan cara kontekstual. Tujuan dari semua itu untuk menjadikan kabar sukacita itu sebagai suatu bagian dari kehidupan masyarakat yang sesuai dengan konteks mereka. Armada Riyanto mengungkapkan bahwa kontekstualisasi merupakan sebuah upaya untuk mengalikan dan

⁴²Agrido Zandro, "Teran Gereja Partikular Dalam Lonteks Misi Evangelisasi Di Era Digital" *Sapa: Jurnal Katekchik dan Pastoral* 8 (2023): 10-25. 5

mengaktualisasikan iman dalam keseharian.⁴³ Kontekstual dapat dilihat sebagai suatu kenyataan dari apa yang ada dan betul-betul terjadi. Kontekstual berbicara mengenai bagaimana proses "berteologi yang disesuaikan dengan konteks" atau "*doing theology context*". Proses dalam berteologi merupakan suatu proses berpikir mengenai teologi "*thinking theology*", menciptakan teologi "*creating theology*", mewujudkan teologi "*doing theology*" serta dilakukan dalam kondisi dalam konteks kehidupan yang nyata dan utuh (*holistic*).⁴⁴ Kontekstualisasi merupakan sebuah bentuk usaha dengan tujuan untuk memahami kenyataan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh. Kenyataan tersebut nyata dalam lingkup ekonomi, budaya, agama, sosial serta politik, hal ini bertujuan agar komunikasi atau pemberitaan Injil yang dilakukan dapat dengan mudah diterima dan dipahami penerima Injil sesuai dengan konteks mereka.⁴⁵ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi merupakan hal yang mutlak bagi pemberita Injil maupun bagi para teolog. Dalam berteologi

⁴³Armada Ryanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, ed. Inilda (Malang: Widya Sasana Publication, 2020). 20

⁴⁴Yakob Tomatala, "Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 33. 35

⁴⁵Margareta and Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." 54

konteks harus menjadi pertimbangan, pemahaman akan konteks bertujuan untuk mewujudkan teologi yang mampu menjawab konteks yang ada. Pemahaman terhadap konteks akan menolong pemberita Injil untuk menyampaikan Injil dengan mudah dan dapat diterima dengan baik.

Strategi misi yang kontekstual bukan hanya sekadar membuat suatu program kerja dalam kegiatan misi bagi masyarakat, tetapi haruslah juga melihat ke masa yang akan datang serta tren atau kebiasaan yang sedang terjadi dimana hal itu memiliki dampak terhadap gereja. Semua perubahan yang terjadi haruslah dicermati terlebih dahulu, sikap tersebut bertujuan agar program yang disusun mampu menjawab apa yang diperlukan untuk peningkatan pelayanan. Dengan adanya pengimplementasian hal tersebut dapat memberikan dampak yang maksimal. Jika gereja tidak peka dan terlambat dalam menyikapi tren yang sedang terjadi, maka gereja akan tertinggal dan tidak relevan dengan zaman yang terjadi.⁴⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan misinya gereja harus selalu melihat situasi dan kemajuan-kemajuan yang sedang terjadi. Gereja harus selalu

⁴⁶Hutabarat and Lio, "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse." 5

berfikir jauh kedepan, hal ini bertujuan agar gereja senantiasa mampu menjawab tantangan zaman dalam pelaksanaan misinya.

B. Era Digital

1. Pengertian Era Digital

Ketika berbicara tentang era digital, kita terlebih dahulu harus memahami apa yang dimaksud dengan istilah digital. Istilah digital tidak hanya merujuk pada kemajuan teknologi saja, tetapi juga memperhatikan efek yang ditimbulkan serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya perkembangan teknologi. Oleh karenanya, ketika berbicara tentang era digital kita juga secara tidak langsung berbicara tentang hubungan sebab akibat, interaksi serta implikasi antar manusia sebagai oknum yang menggunakan serta memanfaatkan teknologi tersebut.⁴⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa era digital tidak hanya berfokus kepada kemajuan teknologi. Tetapi lebih luas daripada itu, era digital menyangkut kemajuan teknologi, dampak kemajuan teknologi, relasi manusia serta perubahan-perubahan yang terjadi.

Era digital dapat dipahami sebagai suatu keadaan atau masa di mana kebutuhan akan teknologi menjadi sangat penting dan

⁴⁷Komisi Kateketik KWI, *Hidup Di Era Digital: Gagasan Dasar Dan Modul Katekese*, ed. Purwono Nugroho Adhi and Sahyo Sinubyo (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 24

menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Era teknologi digital mulai dikenal sejak berkembang pesatnya teknologi digital sekitar era 1980 an, dan semakin berkembang seiring perjalanan waktu. Era digital dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang semakin digital, dalam hal ini termasuk komunikasi, pendidikan, hiburan, politik maupun bidang bisnis. Ada berbagai macam teknologi yang berkembang di era digital ini antara lain seperti media sosial, ponsel canggih, internet, komputer, serta teknologi cloud computing.⁴⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa era digital dapat dipahami sebagai suatu masa dimana kehidupan manusia menjadi serba digital. Teknologi digital menjadi kebutuhan manusia di segala bidang, manusia menjadikan teknologi digital sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat melepaskan diri dari hal tersebut.

Era digital menghadirkan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya, era ini memunculkan berbagai macam sarana teknologi digital hal ini tentu mengakibatkan jarak, waktu maupun tempat yang semakin sempit. Situasi yang baru ini tentu menghadirkan corak budaya yang baru bagi masyarakat. Salah satu

⁴⁸Margareta and Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." 45

corak yang nyata di era digital yaitu global atau mendunia, hal memungkinkan dunia yang luar terasa sebagai suatu desa yang besar dimana sekat-sekat atau tembok-tembok yang menjadi pemisah individu secara territorial tidak ada lagi. Teknologi digital memungkinkan orang-orang mendapati dirinya berada di tengah seluruh dunia.⁴⁹ Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Dunia digital mampu menghadirkan dunia baru yang tidak bergantung pada jarak dan waktu. Dunia digital memungkinkan manusia untuk berinteraksi satu sama lain dengan mudah tanpa adanya batasan waktu dan jarak.

Era digital membawa kebiasaan-kebiasaan yang baru bagi manusia yang menjadi suatu corak kehidupan yang baru bagi masyarakat. Corak yang baru ini kemudian lebih dikenal dengan budaya digital (*digital culture*). Budaya digital ini nampak jelas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, yaitu melalui interaksi, komunikasi, perilaku serta pemikiran yang terpusat pada sarana-sarana digital dan berbasis internet. Sarana digital ini mampu menjawab berbagai kebutuhan-kebutuhan dan keinginan manusia.

⁴⁹Koniisi Kateketik KWI, *Katekese Di Era Digital: Peran Iman Dan Katekis Dalam Karya Gereja Katolik Indonesia Di Era Digital*. (Yogyakarta: Kanisius, 2016). 117

Hal ini memungkinkan manusia menjadikan internet sebagai ukuran kebenaran dan sumber referensi yang terpercaya.

Kebenaran dan kepastian yang didapatkan melalui kehidupan sehari-hari diyakini dan dihidupi, keyakinan akan hal tersebut kemudian secara perlahan-lahan memunculkan apa yang disebut sebagai budaya digital (*digital culture*).⁵⁰ Berdasarkan hal tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa era digital menghadirkan corak budaya yang baru. Era digital turut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal pemenuhan kebenaran. Di era digital internet menjadi sumber kebenaran bagi manusia, hal ini tentu bukanlah hal yang mengherankan, karena melalui internet manusia dapat menemukan berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.

2. Kemajuan Teknologi Perspektif Kristen

Seiring perkembangan zaman teknologi berkembang begitu pesatnya dan tak terbendung, semakin makin hari bahkan dalam hitungan detik teknologi memunculkan berbagai hal baru maupun perubahan. Perkembangan teknologi yang terjadi ini sangat terasa pada bidang teknologi media komunikasi. Perubahan atau

⁵⁰Zandro, "Teran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital." 17

perkembangan teknologi ini mengubah tabiat hidup orang-orang yang ada di dalamnya.⁵¹ Perubahan ini juga memberikan pengaruh yang besar terhadap gereja. Oleh karena itu, dalam menyikapi perkembangan teknologi yang terjadi gereja perlu menentukan sikap yang benar yang sesuai dengan iman kekristenan dan tentunya Alkitab sebagai Firman Tuhan.

Teknologi sudah mulai dikenal sejak kisah di Taman Eden, dalam kisah tersebut manusia pertama Adam dan Hawa menciptakan pakaian untuk menutupi ketelanjangan mereka. Mereka mencoba untuk memecahkan masalah dengan menggunakan daun ara sebagai pakaian. Untuk memberikan penutup penuh, Allah dalam kemurahan-Nya memberikan pakaian dari kulit binatang kepada mereka (Kejadian 3:7,21). Dari kisah ini, kita melihat bahwa teknologi tidak hanya menolong manusia dalam memenuhi kebutuhan tetapi juga sarana yang diprakarsai oleh Allah untuk menolong manusia dari efek kejatuhannya ke dalam dosa. Sejak kisah tersebut manusia terus mengembangkan alat untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi.

⁵¹KWI, *Hidup Di Era Digital: Gagasan Dasar Dan Modul Katckese*. 23

Dalam kisah-kisah Alkitab kita melihat bahwa Allah turut bekerja dalam setiap usaha manusia untuk mengembangkan teknologi. Seperti dalam kisah air bah, Allah memerintahkan Nuh membuat kapal dengan tujuan untuk menyelamatkan Nuh dan keluarganya. Allah sendiri sebagai Sang arsitek dari kapal yang diciptakan oleh Nuh. Hal serupa juga nampak dalam kisah pembuatan Kemah Suci (Kel. 25:9) dan pembangunan Bait Suci oleh Salomo (1 Raja-Raja 7-9). Allah sendiri yang merancangkan semua proses-proses dalam pembangunan Kemah Suci tersebut. Dengan demikian kita memahami bahwa setiap teknologi selalu dikaitkan dengan keselamatan dan maksud Allah terhadap manusia dan dunia.

Akan tetapi dalam proses pengembangan dan penciptaan teknologi yang dilakukan oleh manusia, kita juga melihat bahwa Allah juga menentang setiap usaha manusia yang bermotivasi kebesaran diri atau kecongkakan manusia. Kisah menara Babel (Kejadian 11:1-9) merupakan suatu kisah dimana Allah menentang pendirian menara yang dilakukan. Sikap tersebut bukan berarti bahwa Allah melarang untuk mendirikan menara tersebut, tetapi Allah tidak menyetujui karena motivasi mereka hanya ingin

mencari nama dan ingin menyamai Allah (Kejadian 11:4). Kisah lain juga dalam Kitab Perjanjian Baru dimana Yesus mengatakan bahwa Bait Suci akan diruntuhkan (Matius 24:1-2). Tuhan Yesus menentang penyalahgunaan fungsi dari Bait Suci menjadi sarana untuk bertransaksi jual beli (Yohanes 2:16).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sangat jelas bahwa manusia diberikan kebebasan mutlak oleh Tuhan untuk menguasai alam ini seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:18. Alat-alat hendaknya ditujukan untuk memuliakan Tuhan (1 Korintus 10:13). Jadi, manusia yang diberi kebebasan mutlak oleh Tuhan harus menguasai alam ini termasuk teknologi yang diciptakan dengan tujuan yang baik dan terutama untuk memuji dan memuliakan Tuhan.

3. Digitalisasi Pelayanan di Era Digital

Pemahaman dan cara pandang yang terus-menerus berubah

dari satu generasi ke generasi yang lain merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Generasi yang baru memerlukan penyesuaian dengan kemajuan dan zaman di mana mereka hidup. Generasi yang baru harus menyesuaikan diri dengan teknologi

yang terus-menerus mengalami kemajuan, jika tidak generasi yang baru ini akan sulit menjalani kehidupannya.

Di era digital saat ini teknologi menjadi suatu hal yang tidak dipisahkan dari kehidupan manusia. Kehidupan yang serba digital membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan generasi saat ini, hal ini juga turut mempengaruhi gereja dalam hal pelayanan kepada jemaat. Di era digital saat ini, pola komunikasi digital menjadi sebuah kebiasaan yang baru dan menjadi pola kehidupan serta paradigm generasi saat ini. Hal ini memungkinkan gereja untuk terus menerus beradaptasi bagaimana memanfaatkan hal ini sebagai peluang dalamewartakan keselamatan melalui Yesus Kristus. Komunikasi digital dapat menjadi peluang yang besar bagi gereja ketika gereja mampu memahami dan membaca situasi dan kondisi yang terjadi.

Sebuah hasil riset di Amerika Serikat menemukan sebuah fakta bahwa 44% masyarakat di sana menggunakan jaringan internet untuk pencarian konten atau situs keagamaan baik itu ajaran ajaran keagamaan, mengikuti akun tokoh-tokoh agama, blog kekristenan. Dalam riset ini juga penulis memaparkan bahwa orang-orang Kristen menggunakan media sosial untuk beberapa

hal seperti: Pengingat bacaan Alkitab, kutipan khotbah, atau audio *podcast* khotbah.⁵² Hasil riset ini cukup menggambarkan bagaimana generasi saat ini melihat dan memanfaatkan teknologi khususnya media digital.

Dalam perspektif kekristenan dunia digital harus dipahami

sebagai sarana untuk menampilkan Kristus di dunia digital.

Pemahaman yang tepat dan disertai tindakan dan pola pikir yang

tepat pula akan mempengaruhi keberhasilan gereja dalam

memanfaatkan media digital sebagai sarana pewartaan Injil. Gereja

dalam melaksanakan misinya memiliki kesempatan dan peluang

untuk memanfaatkan media digital untuk memberitakan injil serta

menunjukkan kebenaran-kebenaran melalui media-media sosial

yang tersedia.⁵³ Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa generasi

muda Kristen khususnya generasi z tidak dapat dipisahkan dari

teknologi digital, mereka menjadikan media digital sebagai sarana

untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan fakta tersebut

media digital menjadi sebuah sarana yang perlu mendapat

⁵²Chris Shirly, "Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciple in the Internet Age," *Cristian Education Journal: Research on Educational Ministry* 12_z no. 2 (2017).

⁵³Asaf Kharisma Putra Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, "Media Digital Dalam Pemuatan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0_z" *Magnum Optis: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3_z no. 2 (2022): 55-69. 66

perhatian lebih dari gereja khususnya dalam hal melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Gereja harus memanfaatkan teknologi digital ini dengan baik untuk menjangkau jiwa-jiwa dalam dunia digital.

Khotbah sebagai salah satu bentuk pelayanan gereja tidak lepas dari pengaruh era digital, khotbah dapat dilihat sebagai proses dalam menyampaikan Firman Tuhan dalam bentuk rekaman video maupun video live (siaran langsung) dengan menggunakan media digital ataupun sosial media. Khotbah digital dikategorikan sebagai khotbah virtual dimana pendengar dan pengkhotbah tidak berada di satu tempat yang sama, khotbah ini dikategorikan sebagai khotbah jarak jauh. Secara garis besar tujuan khotbah secara umum dengan khotbah digital memiliki tujuan yang sama, yang membedakan hanya terletak pada media yang digunakan dalam menyampaikan khotbah.

4. Tantangan Misi di Era Digital

Allah sebagai sang sumber hidup senantiasa berinteraksi dengan manusia sepanjang masa, hal ini dipahami sebagai cara Allah untuk mengkomunikasikan diri-Nya sendiri kepada manusia. Allah senantiasa menjumpai manusia dalam segala

keberadaan manusia sesuai keadaan manusia maupun kebudayaannya. Allah menggunakan berbagai cara untuk senantiasa berkomunikasi kepada ciptaan-Nya baik itu melalui bahasa, cara, bahkan melalui budaya manusia. Di era Digital saat ini, Tuhan menjumpai manusia melalui budaya digital. Kehidupan manusia saat ini sangat dipengaruhi oleh berbagai teknologi yang bersifat digital, tentu saja hal ini memberikan warna tersendiri bagi kehidupan manusia juga sekaligus dapat mengubah cara pandang maupun cara berpikir manusia pada zaman sekarang ini. Pada zaman sekarang ini Allah menyampaikan sabda-Nya kepada manusia dalam bingkai budaya digital.⁵⁴ Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui berbagai hal, Allah juga menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam bingkai kemajuan teknologi digital. Dalam keyakinan orang percaya bahwa Allah merindukan perjumpaan dengan manusia dalam dunia digital, Allah menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dengan umat-Nya termasuk melalui media digital.

⁵⁴ibid. 13

Dalam keyakinan Kekristenan misi dipahami sebagai hakekat gereja, keyakinan ini berarti gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk terus memberitakan kabar sukacita. Gereja harus terus menyesuaikan cara pandang terhadap misi dengan peradaban yang terus-menerus berubah. Di masa sekarang ini budaya digital muncul, dan tidak dapat dibendung oleh gereja. Oleh karenanya gereja memiliki tanggung jawab yang besar untuk hadir dan memberi ruang dalam perkembangan yang sedang berlangsung. Sebagai persekutuan yang hidup gereja harus mampu membaca tanda-tanda zaman, gereja harus melihat dan memahami konteks dunia yang sedang dihadapi. Jika gereja tidak mampu membaca konteks, maka tidak menutup kemungkinan gereja akan menjadi gedung-gedung megah yang kosong di waktu yang akan datang. Hal ini sangat mungkin terjadi jika gereja tidak hadir memberi petunjuk apa yang harus dilakukan jemaatnya dalam menghadapi dan menyikapi perkembangan dan perubahan yang terjadi begitu cepat.⁵⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa gereja harus mampu melihat dan menyikapi kemajuan yang terjadi, misi gereja untuk memberitakan kabar baik kepada semua orang harus senantiasa

⁵⁵Feky Markus, "Misi Dalam Dunia Postmodern," *Kairos Apostolos: Jurnal Misiologi* 1, no. 1 (2018): 22-32. 27

disesuaikan dengan konteks yang terjadi. Gereja tidak boleh menutup mata dan harus terus menerus menyesuaikan cara pandangannya terhadap kemajuan zaman, pelayanan yang dilakukan gereja harus mampu menjawab kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh jemaatnya.

Saat ini generasi digital menempati posisi terbesar dalam peta kependudukan dunia. Generasi digital lahir dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital, hal inilah yang membedakan mereka dengan generasi-generasi sebelumnya. Ada berbagai tantangan pelayanan misi di era digital saat ini, antara lain:

1. Generasi milenial dan generasi Z saat ini dalam hal berkomunikasi lebih menyukai komunikasi yang pasif, mereka lebih menyukai komunikasi melalui media sosial atau secara digital dibanding komunikasi secara langsung.
2. Dari segi perilaku generasi saat ini sangat dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi, mereka dapat menemukan berbagai macam informasi dengan mudah dan gampang hal ini tentu akan menopang dalam pembelajaran, komunikasi serta komunitas. Hal ini berdampak besar kepada perilaku generasi

digital mereka cenderung melepaskan diri dari pembentukan karakter kepribadian dan pembentukan nilai-nilai secara spiritual.

3. Fitur maupun fasilitas yang disediakan dunia digital dirasa lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka dibandingkan kegiatan yang bersifat kerohanian dalam konteks gereja.
4. Dunia digital memberikan berbagai tawaran kenyamanan dan kemudahan baik itu yang bersifat negatif maupun positif. Dengan menggunakan jari-jari seseorang dapat dengan mudahnya mengakses sesuatu yang mereka butuhkan seperti khotbah, terorisme, pornografi, hiburan dan lain sebagainya.
5. Generasi Y dan Z sudah terbiasa dengan menggunakan teknologi hal ini tentu membangun pikiran mereka untuk serba instan, termasuk dalam hal pelayanan gerejawi mereka mengharapkan pelayanan yang mudah dan efisien melalui media digital
6. Generasi Y dan Z memiliki perbedaan dari segi bahasa dengan generasi sebelumnya, hal ini sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, gereja harus

memahami perbedaan ini agar gereja mampu menyampaikan injil dengan baik kepada generasi milenial maupun generasi Z.

7. Kemajuan teknologi memungkinkan setiap orang untuk menyebarkan berbagai informasi baik itu yang bersifat fakta maupun hoax, generasi Y dan Z sangat rentan untuk menerima informasi yang tidak benar ketika mereka tidak mampu berfikir secara kritis terhadap kebenaran informasi yang diterima.⁵⁶

Harari dalam tulisannya yang berjudul *Homo Deiiis* menyebutkan bahwa "Agama-agama baru muncul dari laboratories-laboratorium riset".⁵⁷ Ungkapan ini tentu bukan hanya sekedar ucapan tetapi berdasarkan riset yang dilakukan oleh penulis. Teknologi memegang kuasa dan kendali yang besar dan telah membuat manusia tunduk kepadanya. Kemajuan teknologi dan komunikasi tidak menutup kemungkinan manusia menjadikan pengetahuan sebagai agama yang baru. Tidak menutup kemungkinan manusia tidak berdaya di hadapan ciptaannya sendiri.⁵⁸ Hal ini menjadi kesadaran bagi gereja bahwa pewartaan

⁵⁶Margareta and Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." 52

⁵⁷Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2018). 405

⁵⁸ Markus, "Misi Dalam Dunia Postmodem." 30

injil tidak akan berjalan dengan baik ketika gereja tidak mampu menjawab tantangan peradaban manusia, orientasi misi harus diubah. Misi Kristen bukan hanya sebuah usaha untuk membawa orang-orang mengenal Yesus, yang paling utama adalah gereja mampu memahami dan menjawab pergumulan jemaatnya dan mampu menjawab konteks yang ada.

C. Metode Pemberitaan Firman Tuhan *Short Video* di Era Digital

Pemberitaan Firman Tuhan merupakan tugas pokok gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya. Gereja dapat dilihat sebagai sarana yang diciptakan oleh Allah untuk mewujudkan misi-Nya bagi manusia ciptaan-Nya. Kehadiran gereja di dalam dunia menjadi bukti nyata bahwa Allah turut hadir dalam kehidupan umat-Nya, gereja harus menyatakan bahwa Allah selalu hadir dalam setiap perjalanan kehidupan manusia.

Gereja yang hidup di era digital saat ini harus membangun pemahaman yang baru yang sesuai dengan era digital, hal ini bertujuan agar gereja mampu melakukan tugasnya dengan baik. Di era saat ini gereja perlu membangun kesadaran bahwa konsep ibadah tidak hanya bersifat konvensional dengan cara berkumpul dan bertatap muka, tetapi juga ibadah dapat dilakukan secara online atau

daring melalui media digital. Sebagai persekutuan yang hidup gereja perlu untuk terus mengembangkan diri, gereja harus mampu menguasai dan menggunakan teknologi dengan baik. Teknologi yang semakin canggih dapat menolong gereja dalam melakukan pelayanan pastoralnya, dengan berkembang media-media digital saat ini seperti Youtube, Instagram, Tik-tok menjadi kesempatan bagi gereja untuk menjangkau dunia virtual yang sangat luas.

Era digital saat ini memungkinkan terbentuknya gereja virtual, pelayanan gereja dilakukan secara virtual. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu bentuk kegiatan untuk perluasan kerajaan Allah tanpa adanya batasan jarak dan waktu, karena teknologi mampu diakses dengan mudah dimana saja dan kapan saja. Kemajuan-kemajuan ini memungkinkan gereja untuk menghadirkan pelayanan yang mudah diakses oleh semua orang.⁵⁹

1. *Short Video* (Video Pendek)

Short video atau video pendek merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi digital saat ini. Saat ini konten *short video* mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai *platform*

⁵⁹Desti Samarena, "Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital" *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8z no. 1 (2021): 49-58. 56

media sosial terus mengembangkan teknologi tersebut untuk menarik perhatian pengguna media sosial.

Short video atau video pendek berdurasi 5 detik hingga 5 menit.⁶⁰

Konten *short video* dapat dengan mudah dijumpai di berbagai *platform* media sosial serta dipublikasikan untuk masyarakat secara luas serta dapat diakses kapan saja. Video tersebut dibagikan melalui media internet dengan berbagai kategori video baik konten pendidikan, hiburan, religi serta berbagai konten lainnya. *Short video* sangat mudah untuk dibuat serta dibagikan, *short video* dibuat dan dibagikan melalui *smartphone*. Semakin canggihnya teknologi digital khususnya *smartphone* memungkinkan konten *short video* semakin berkembang saat ini.

Short video mudah untuk dibagikan dan dapat menjangkau penonton secara luas. Konten-konten *short video* memiliki tingkat penyebaran yang tinggi dibanding video yang berdurasi panjang. *Short video* saat ini menjadi sebuah tren yang baru dalam dunia audio visual khususnya dalam hal untuk menerima dan membagikan informasi. *Short video* atau video pendek sangat

“Meyliana Tjan Mulyadi, Nur Laili Isnawati, and Aprilia Helleyanti Catharina, "Analisis Tiga Dimensi Short Video Marketing Yang Dipengaruhi Purchase Intention Generasi Z," *Wawasan: jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan* 1, no. 3 (2023):

menolong pengguna media sosial dalam memahami konten video yang dilihat, karena durasinya yang singkat sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memahami makna atau tujuan yang ingin disampaikan oleh video tersebut. *Short video* memungkinkan pengguna media sosial tidak bosan melihat konten yang dibagikan dan ingin terus menontonnya.

Short video memiliki tujuan yang jelas, dengan adanya video yang dikemas dalam durasi yang singkat penonton akan tertarik untuk menonton. *Short video* juga memungkinkan pengguna media sosial untuk menuangkan ide-ide kreatifnya dengan mudah, karena durasi video yang singkat dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memproduksi serta membagikannya.

2. Pemberitaan Firman Tuhan *Short Video*

Pemberitaan Firman Tuhan melalui *short video* atau video pendek merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi digital. Tujuan utamanya yaitu untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada pendengarnya, dalam penyampaian Firman Tuhan tersebut ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan yaitu Firman Tuhan yang disampaikan harus mudah dipahami, jelas, menarik dan mudah diterima oleh pendengarnya.

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat turut berpengaruh terhadap pelayanan yang dilakukan oleh gereja, dalam hal ini turut mempengaruhi pandangan gereja dalam penyampaian Firman Tuhan. Media-media sosial seperti *tiktok*, *instagram*, *facebook*, *youtube*, saat ini menjadi sebuah tren baru dikalangan masyarakat hampir semua kalangan masyarakat memiliki akun media sosial, dan sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk mengakses media sosial. Seiring kemajuan teknologi kemajuan koneksi internet serta kecanggihan ponsel media sosial menghadirkan teknologi video, hal ini tentu membuat media-media sosial bersaing untuk menghadirkan fitur-fitur video yang menarik perhatian pengguna media sosial.⁶¹

Konten video pendek dengan berbagai fitur dan efek-efek yang ditawarkan seperti audio dan visual yang menarik menjadi sebuah tren saat ini, media sosial menyediakan fitur-fitur untuk mengupload video maupun mencari video-video rekaman yang sesuai dengan keinginan pengguna media sosial. Konten video

⁶¹Nasri Nugroho, Yotam Tedy Kusnandri, and Joko Sembodo, 'Teran Media Sosial Dalam Penyampaian Kabar Baik Menurut Lukas 4:18-19' *MIKTAB: Jurnal Teologi*

pendek tidak hanya bernuansa hiburan, pendidikan, tetapi juga bernuansa religi atau agama.

Pemberitaan Firman Tuhan melalui video pendek (*short video*) saat ini menjadi tren baru di media-media sosial, pengguna media sosial menghadirkan Firman Tuhan baik itu dalam bentuk khotbah, motivasi Kristen, ayat-ayat yang disertai dengan lagu, maupun konten-konten lainnya yang bertujuan untuk membangun iman orang yang menyaksikannya. Firman Tuhan yang dikemas dengan durasi pendek, menarik dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Firman Tuhan yang disampaikan melalui *short video* atau video pendek mudah dibuat dan menyebar dengan cepat. Dibandingkan dengan video panjang, pembuatan video pendek lebih mudah diterima oleh penonton.

3. Media Sosial Sebagai Sarana Pemberitaan Firman Tuhan *Short Video*

Media sosial menjadi sarana yang paling memungkinkan untuk membagikan serta mendapatkan informasi dengan mudah. Saat ini baik kalangan anak-anak sampai orang-orang dewasa hampir semuanya memiliki akun media sosial, hal menjadi alasan media sosial digunakan sebagai sumber informasi yang paling

berpengaruh. *Short video* saat ini menjadi sebuah konten yang paling banyak dibagikan di berbagai *platform* media sosial, *short video* sangat mudah dijumpai di beberapa media sosial seperti instagram, whatsapp, tiktok, youtube *short*, facebook. Saat ini aplikasi tiktok menjadi aplikasi media sosial yang paling tren di Indonesia dengan jumlah pengguna 22,2 juta jiwa.⁶²

Media memiliki kata dasar *medium* dari bahasa Latin dimana kata ini dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Secara sederhana media dapat diartikan sebagai sarana untuk bertukar informasi. Media sosial atau sosial media merupakan sebuah sarana yang memfasilitasi komunikasi individu kepada masyarakat luas atau publik. Media sosial dilihat sebagai dunia digital yang bertindak sebagai fasilitator dalam interaksi antar pengguna sekaligus menjadi sebuah ikatan sosial.⁶³ Jadi sapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sebuah sarana online yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain, serta sarana seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Media sosial juga memberikan peluang seseorang untuk menjalin relasi dengan

⁶²Aguslani, *Menyegarkan Kembali Semangat Perubahan Dan Orientasi Layanan*, ed.

⁶³Nugroho, Kusnandri, and Sembodo, "Peran Media Sosial Dalam Penyampaian Kabar Baik Menurut Lukas 4:18-19." 159

sesama pengguna media sosial tanpa adanya batasan waktu dan jarak.

Saat ini berbagai platform media media sosial terus menghadirkan konten-konten dalam bentuk *short video* termasuk dalam hal ini pemberitaan Firman Tuhan. Aplikasi media sosial memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk mengupload atau membagikan video berdurasi pendek atau *short video*. Tiktok sebagai salah satu aplikasi media sosial 'yang saat ini paling digemari merupakan rumah bagi berbagai konten-konten *short video*, youtube juga saat ini dengan fitur *short* memungkinkan penggunaannya untuk membagikan video-video yang berdurasi singkat. Begitupula dengan instagram, whatsapp facebook menyediakan fitur untuk membagikan video singkat antar sesama penggunanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media sosial memberikan peluang yang sangat besar untuk pemberitaan Firman Tuhan *short video*. Ini merupakan sebuah kesempatan dan peluang yang harus dimanfaatkan oleh gereja untuk melaksanakan misinya di era digital saat ini.

D. Generasi Z

1. Pengertian Generasi Z

Teori Generasi pertama kali disampaikan oleh seorang ahli sosiologi yang berkebangsaan Hungaria yang bernama Kari Mannhetm dimana ia menuangkan pemikirannya tentang teori generasi dalam sebuah karya yang berjudul "*The Problem of Generation*" pada tahun 1923. Dalam tulisannya Mannheim mengartikan generasi sebagai suatu kelompok dari kumpulan individu-individu yang memiliki persamaan dari segi usia dan pengalaman yang sama dalam perjalanan periode sejarah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori tentang generasi muncul atas dasar kemajuan zaman dimana di dalamnya turut memperhatikan persamaan-persamaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat. Adanya teori generasi akan menolong kita memahami karakter maupun seluruh realitas kehidupan individu maupun kelompok-kelompok dalam masyarakat.

William Strauss bersama Neil Howe dalam karyanya yang berjudul "*The History of America's Future, 1584 to 2069*" tahun 1991 mendefinisikan pembagian generasi yang ada di Amerika Serikat,

teori inilah yang kemudian banyak menjadi rujukan para penulis buku maupun jurnal yang membahas tentang generasi. Sejak saat itu juga istilah-istilah generasi mulai populer digunakan seperti generasi Pra-Baby Boom, Baby Boom, generasi X, Y dan generasi Z yang kita kenal sampai saat ini. Adapun pembagiannya seperti berikut:

1. Generasi Baby Boomer, lahir tahun 1946-1964
2. Generasi X, lahir 1965-1980
3. Generasi Y, lahir tahun 1981-1994
4. Generasi Z, lahir tahun 1995-2010
5. Generasi Alpha, lahir tahun 2011-2025.⁶⁴

Berdasarkan data pusat riset masyarakat dan budaya tahun 2020, generasi Z menempati posisi terbesar dari total penduduk Indonesia yaitu sekitar 27,94 persen. Kategori generasi Z yaitu mereka yang lahir antara tahun 1995 sampai 2012, generasi Z pada saat ini berusia antara 12 hingga 28 tahun. Generasi Z dilihat sebagai angkatan generasi modern yang hidup di zaman perpindahan milenium dimana secara bersamaan teknologi digital

⁶⁴Bertha Lubis and Sunasih Mulianingsih, "Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi" *REGISTRATIE* 1, no. 1 (2019): 21-36. 24-26

mulai dikenal oleh manusia. Generasi Z merupakan generasi baru yang lebih pragmatis, analitis dan teknologis hal ini karena mereka lahir dan besar di era teknologi digitalisasi.⁶⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa generasi Z merupakan generasi yang sudah sangat akrab dengan teknologi digital, mereka lahir dan hidup dalam bingkai teknologi digital. Teknologi digital mempengaruhi seluruh realitas kehidupan gen Z dibandingkan generasi sebelumnya, generasi Z memiliki sifat atau karakter yang lebih praktis, berfikiran sempit dan menyukai hal-hal yang mudah atau instant. Generasi Z tidak menyukai hal-hal yang berbelit-belit maupun hal-hal yang sulit yang banyak menghabiskan waktu dan tenaga.

Generasi Z merupakan generasi yang sejak lahir sudah hidup dalam kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi yang ada memungkinkan generasi Z menjadi generasi yang unggul serta memiliki berbagai kemampuan-kemampuan yang dapat dikembangkan. Kecanggihan teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan gen Z, media digital menjadi sebuah fitur yang paling

⁶⁵Yeremia, "GEREJA DAN GENERASI Z: MISI DIALOGIS PADA RUANG VIRTUAL/' *Excelcius Dco* 7, no. 1 (2023). 32

dekat dengan kehidupan mereka bahkan sudah menjadi sesuatu yang selalu menemani keseharian mereka. Informasi serta berita yang bervariasi dapat diakses dengan mudah, media sosial menyajikan berbagai macam informasi yang dapat dengan mudah disaksikan dan dipahami oleh gen Z. Dunia digital telah menjadi sebuah sarana bagi gen Z untuk mengaktualisasikan diri serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki.⁶⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa media digital sudah menjadi bagian yang paling dekat dengan kehidupan generasi Z, penguasaan terhadap teknologi digital memungkinkan generasi Z menjadi lebih unggul dari generasi sebelumnya. Media digital menjadi sebuah sarana bagi generasi Z untuk menunjukkan dirinya baik itu kemampuan, kualitas diri maupun karya yang dapat dihasilkan.

2. Karakteristik Generasi Z

Hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga *Institute Emerging Issue* (2012) menyatakan bahwa generasi Z merupakan generasi yang paling unik dan unggul dalam penguasaan serta penggunaan teknologi. Generasi Z dalam berkomunikasi di dunia digital

⁶⁶Rezeki Putra Gulo, "Teran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0," *Teologi dan Pendidikan Kristen 2*, no. 1 (2023): 120-125.121

cenderung informal, individual serta berpikiran tegak lurus dalam keseharian mereka, mereka dapat digambarkan sebagai generasi *Do it Yourself*. Generasi ini lebih realistis dalam dunia kerja dan lebih positif tentang masa depan, generasi ini juga cenderung tidak sabar, berfikiran instant, serta memiliki sifat tidak terlalu berambisi dibanding generasi pendahulunya. Ketergantungan terhadap teknologi sudah menjadi bagian dari keseharian mereka, teknologi memungkinkan mereka untuk bersifat individualistis, materialistis, mandiri serta merasa paling berhak dari generasi-generasi yang lainnya.⁶⁷ Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan terhadap teknologi digital memungkinkan generasi Z untuk menjadi generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya, pemahaman ini turut mempengaruhi cara pandang mereka terhadap generasi sebelumnya. Generasi Z merasa bahwa mereka yang paling dominan dan harus diperhitungkan dalam berbagai hal, cara pandang tersebut membuat generasi Z lebih aktif dan selalu berfikir inovatif.

Internet telah menjadi kebutuhan primer bagi gen Z, internet memungkinkan mereka untuk masuk dalam dunia virtual.

⁶⁷Devvi Rachmawati, "Welcoming Gen Z in Job Word (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja)" *Procceding Indonesia Career NetWork Sumniit IV* (2019). 21

Sebagian besar waktu dihabiskan dalam ruang virtual seperti Facebook, Instagram, Whatsapp, Youtube, Twitter, Tik-tok dan berbagai macam *platform* online lainnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih eksis dan mudah mengikuti tren yang sedang berlangsung sebagai upaya untuk *lifestyle*. Teknologi yang terus berkembang memungkinkan generasi Z untuk mengalami penggantian nilai-nilai agama serta norma-norma yang ada, hal ini sebagai akibat dari tidak terbatasnya informasi yang diterima. Dunia maya dapat menjadi sebuah ruang yang mengikat, akibatnya anak-anak muda gen Z lebih menaruh minat besar terhadap internet dan media sosial dalam bentuk game online dan hiburan, dibandingkan acara-acara keagamaan. Kurangnya minat ini dapat dipahami sebagai sikap yang muncul dari pemahaman bahwa tayangan-tayangan kerohanian sulit untuk diterima oleh generasi yang serba praktis dan instan.⁶⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi digital turut mempengaruhi cara pandang dan sikap generasi Z, dengan banyaknya informasi yang diperoleh dari media sosial generasi Z dapat dengan mengalami perubahan pemahaman atau pendirian. Tawaran-tawaran kemudahan dan

⁶⁸Yeremia, "GEREJA DAN GENERASI Z: MISI DIALOGIS PADA RUANG VIRTUAL."

hiburan yang disediakan media digital mengakibatkan generasi Z terikat dengan hal tersebut. Hal ini turut mempengaruhi cara pandang mereka terhadap agama atau kerohanian, jika agama dengan tayangan-tayangan kerohaniannya tidak akan mudah diterima oleh mereka jika tayangan-tayangan tersebut sulit untuk dimengerti dan memerlukan waktu untuk memakainya. Generasi Z akan lebih memilih tayangan-tayangan yang bersifat menghibur dibandingkan tayangan-tayangan agama yang bersifat monoton dan tidak menarik, hal ini tentu harus menjadi perhatian gereja bagaimana gereja dapat menghadirkan tayangan-tayangan kerohanian yang dapat diterima dengan mudah oleh kalangan generasi Z dan tentunya tayangan tersebut dapat membangun spiritual mereka.

3. Pemberitaan Firman Tuhan bagi Gen Z

Perkembangan teknologi yang terjadi turut mempengaruhi gen Z dalam komunikasi serta dalam bersosialisasi di dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat sebagai dampak yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi dan menjadi suatu hal yang wajar di era digital. Komunikasi serta komunitas gen Z yang terbangun dalam

dunia digital perlu menjadi perhatian gereja khususnya pengkhotbah dalam menyampaikan Firman Tuhan bagi gen Z.

Budijanto dalam tulisannya menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa generasi muda meninggalkan gereja karena adanya perbedaan pemikiran dengan pimpinan gereja. Generasi muda merasa bahwa para pimpinan gereja tidak mampu menjawab kebutuhan mereka, sering terjadi benturan pemahaman, pola pikir maupun pendapat.⁶⁹ Hal-hal lain yang dapat menjauhkan generasi muda dari gereja yaitu kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh gereja bersifat monoton serta nuansa ibadah yang tidak bersifat kontemporer.

Generasi Z memiliki membutuhkan pendekatan yang bersifat saintisme, dimana pengkhotbah harus menyampaikan khotbah yang disertai dengan bukti yang bersifat alamiah, pengkhotbah perlu mengembangkan pendekatan yang bersifat rasional. Generasi Z juga lebih mengandalkan media-media sosial serta aplikasi berbasis internet dalam mencari kebenaran yang secara visual menarik bagi mereka. Oleh karena itu gereja perlu

⁶⁹Bambang Budijanto, *Spiritualitas Generasi Muda Dan Gereja: Dalam Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research, 2018). 53

mengkontekstualisasikan program-program yang ada dan relevan serta menjawab kebutuhan gen Z.

Pemberita Firman Tuhan harus mampu membangun relasi yang baik dengan mereka untuk membangun relasi yang dalam serta erat. Melalui hubungan yang sejati pula pengkhotbah dalam memahami kebutuhan-kebutuhan gen Z dan memberikan jawaban dan solusi berdasarkan Firman Tuhan. Khotbah tidak selalu dalam rangka penginjilan tetapi kadangkala juga untuk menjadi sebuah momen membangun relasi. Generasi muda meninggalkan gereja bukan hanya disebabkan oleh ketidakpercayaan mereka kepada Tuhan tetapi juga dapat disebabkan oleh kekecewaan mereka terhadap gereja.